

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak-anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan dapat menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan.

Dalam kemajuan zaman yang semakin modern ini, pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mencapai suatu kebahagiaan. Dimana kebahagiaan manusia akan sempurna jika kebahagiaan lahir dan batin dapat terpenuhi dengan seimbang. Kebahagiaan batin akan terpenuhi dengan adanya sebuah kepercayaan terhadap Tuhan atau agama. Dalam beragama diperlukan suatu peribadatan dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendidikan agama agar manusia dapat mengetahui cara beribadah kepada Tuhan.

Agama Islam adalah agama yang dirahmati Allah. Segala tata cara peribadatan kepada Allah hanya akan diketahui melalui pendidikan agama

Islam. Dalam Islam telah dikenal pendidikan seumur hidup (Life Long Education), yaitu bahwa pendidikan dimulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan agama Islam ini dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang kembali kepada Sang Pencipta dengan Khusnul Khotimah.

Pendidikan disamping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah untuk dipelihara dan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (Depag, 2002:820)

Berdasarkan ayat tersebut berarti Allah memberikan amanat secara langsung kepada orang tua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upayanya mengemban amanat ini, orang tua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja akan tetapi orang tua juga harus memberikan hak-hak yang bersifat batinniyah dalam hal ini adalah mengenai keagamaannya. Oleh karena itu kepada semua orang tua atau pendidik dalam mendidik atau mengajar tidak

boleh membedakan bahkan terhadap seorang yang cacatpun harus diperlakukan sama dengan orang yang normal.

Dalam UUD 45 pasal 31 ayat 1 dijelaskan bahwa “Tiap-tiap Warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan khususnya bagi siswa tunarungu jenjang SDLB.

Oleh karena itu, kita tidak boleh membeda-bedakan antara anak normal dengan anak yang mempunyai kelainan, baik itu fisik dan / atau mental. Karena anak-anak yang mempunyai kekurangan tersebut juga mempunyai hak yang sama dengan anak normal. Anak-anak yang mempunyai kelainan ini khususnya siswa tunarungu juga memerlukan pendidikan dan pengajaran yang layak seperti anak-anak normal.

Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud adalah khususnya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam ini dimaksudkan agar anak yang mempunyai kelainan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Dalam arti kata anak-anak yang mempunyai kelainan baik fisik dan / atau mental tersebut dapat mempunyai kepribadian yang baik, mempunyai akidah yang kuat serta memiliki akhlak yang mulia.

Dalam agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar untuk semua orang baik yang cacat maupun yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang

dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Namun dalam kenyataannya pendidikan untuk anak-anak berkelainan masih belum menjadi prioritas yang utama. Sehingga masih perlu dikaji untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi para penyandang cacat khususnya bagi siswa tunarungu jenjang SDLB. Dengan pendidikan dan pengajaran yang diberikan, diharapkan siswa tunarungu dapat memperoleh bekal hidup untuk hidup di tengah masyarakat.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyajiannya dengan metode-metode yang tepat.

SLB Negeri I Gunungkidul adalah satu-satunya Sekolah Luar Biasa yang ada di Kecamatan Wonosari. SLB Negeri I Gunungkidul mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dari seluruh wilayah Kabupaten Gunungkidul dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Penulis mengadakan penelitian di SLB Negeri I Gunungkidul dikarenakan untuk menuju SLB jarak yang ditempuh relatif dekat sehingga memudahkan dalam mengadakan penelitian.

Siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III adalah individu yang mempunyai hambatan dalam hal pendengaran. Selain memiliki hambatan dalam pendengaran, siswa tunarungu juga mengalami hambatan dalam berbicara. Sedangkan hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah pendengaran yang baik. Karena tuntutan peribadatan (melaksanakan suatu ibadah) berkaitan dengan mendengar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SLB Negeri I Gunungkidul.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran PAI dan Problematikanya Bagi Siswa Tunarungu Jenjang SDLB Kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul?
2. Apa problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul?
3. Bagaimana solusi pendidik dalam menghadapi problematika pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul.

3. Untuk mengetahui solusi pendidik dalam menghadapi problematika pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul.

Adapun kegunaan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang pembelajaran PAI dan problematikanya bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul khususnya dan Lembaga Pendidikan Islam pada umumnya.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan Akademis yang mengadakan penelitian baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka:

Dyah Fajar Firmaningtyastutik (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Agama Islam Anak Autis di SLB Autisme Bina Anggita Yogyakarta”. Hasil penelitian

menyimpulkan: a. Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Bina Anggita memasukkan materi Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran anak autis dikarenakan adanya tuntutan dari kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajarannya. Pertimbangan yang lain adalah adanya prinsip yang dipegang oleh lembaga ini bahwa pada dasarnya semua manusia harus melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk beragama. b. Pembelajaran agama islam yang diberikan kepada anak autis terintegrasi dengan materi umum. Mengingat begitu kompleksnya gangguan yang mereka derita sehingga tidak memungkinkan untuk memberikan pembelajaran agama islam seperti anak normal lainnya. c. Anak autis telah mencapai perkembangan yang positif setelah beberapa waktu diajarkan PAI di SLB Autisme Bina Anggita. Beberapa diantara mereka telah terbiasa dengan doa-doa pendek bila memulai dan setelah selesai dari suatu pekerjaan penting. Bahkan ada yang sudah terbiasa mengucapkan bila bertemu dengan orang lain.

Eko Ulpa (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010) dalam skripsinya yang berjudul "Problematika Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunanetra MTS Yaketunis Yogyakarta". Hasil penelitian menyimpulkan: Dari penelitian ini, diketahui bahwa ada beberapa problematika belajar PAI pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis tersebut. Adapun problematika tersebut adalah ketunanetraan siswa, alokasi waktu, materi, pemanfaatan media belajar yang kurang maksimal, kemampuan siswa yang terbatas serta sarana dan prasarana. Adapun upaya untuk mengatasi problematika tersebut

adalah belajar dan memahami karakteristik siswa tunanetra, menggunakan waktu sebaik mungkin, memodifikasi RPP agar proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan metode maupun materi yang sesuai dengan kondisi siswa, mengoptimalkan penggunaan media belajar yang ada, memberikan solusi yang baik terhadap siswa, serta melengkapi sarana dan prasarana.

M. Zainudin (UIN Malang, 2011) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Tingkat Nasional Malang”. Hasil penelitian menyimpulkan: Kondisi mental siswa SLB Negeri Pembina Malang selain mengalami keterbelakangan mental, mereka juga mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Disamping itu tidak sedikit yang mengalami gangguan kejiwaan atau yang disebut dengan gangguan mental, tapi masih belum sampai pada gangguan sakit jiwa. Gangguan mental tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku yang berkebutuhan khusus, hal ini ditandai dengan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan, masih sulit bergaul, minder, rendah diri, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tertutup. Oleh karena itu pribadi yang abnormal tersebut dikatakan memiliki mental yang tidak sehat. Dalam hal ini guru agama islam memegang peranan yang pertama dan utama dalam proses pembinaan mental siswa. Untuk keberhasilan proses pembinaan tersebut maka seorang guru agama Islam harus menggunakan beberapa strategi dalam



penyampaian materi. Berbagai macam komponen yang dilakukan guru dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi: memilih metode dan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi.

Putri Hartati (UMY, 2012) dalam skripsinya yang berjudul “Materi Dan Metode Pembinaan Keislaman Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Jenjang SDLB Kelas IV Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Gunungkidul Yogyakarta”. Hasil penelitian menyimpulkan: materi pembinaan keislaman untuk anak Tuna Grahita kelas IV meliputi pembinaan ibadah, baca tulis Al Quran, pembinaan akhlak. Pengelolaan materi pembinaan keislaman secara keseluruhan mencakup tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Metode yang dipakai metode praktik, keteladanan, diskusi, ceramah dan metode pembiasaan. Penggunaan metode yang dilakukan bergantian, saling melengkapi. Tidak hanya metode saja yang dipakai tetapi juga menggunakan metode lain yang dipakai untuk menyampaikan materi. Faktor penghambat ialah pemahaman siswa yang kurang sehingga membutuhkan waktu yang lama. Faktor pendukung yaitu fasilitas disekolah memadai, guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah penelitian ini lebih fokus pada proses pembelajaran PAI dan problematika yang dihadapi pendidik (guru) pada saat mengajar siswa. Sedangkan penelitian yang sebelumnya meneliti tentang pembelajaran PAI saja dan atau problematika saja, strategi pembelajaran PAI, serta materi dan metode

pembinaan keislaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya penulis mengadakan riset baru.

Penulis beranggapan bahwa penelitian ini lebih penting untuk dikaji karena dengan mengadakan penelitian mengenai pembelajaran PAI dan problematikanya bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul, penulis serta pembaca dapat mengetahui lebih jelas (*gamblang*) tentang bagaimana proses pembelajaran PAI, apa sajakah problem yang dihadapi guru dan bagaimana cara mengatasi problem tersebut. Karena, penelitian yang sebelumnya belum meneliti kedua aspek ini .

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pembelajaran PAI**

#### **a. Pengertian Pembelajaran PAI**

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya suatu aktivitas menuju kearah tujuan tertentu. (Mustaqim and Abdul Wahid, 2003:60). Belajar juga dapat diartikan dengan suatu proses perubahan terhadap tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman tertentu. (Ramayulis, 2010:237).

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Dan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material pasilitas, perlengkapan dan

prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. (Ramayulis, 2010:239).

Menurut Baharudin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. (Skripsi Eko Ulpa, 2010:8).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. (Haidar Putra Daulay, 2007:153).

Adapun maksud pembelajaran PAI disini adalah suatu upaya yang dilakukan SLB Negeri I Gunungkidul mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar PAI yang baik bagi peserta didik. Karena dalam kondisi yang mempunyai kekurangan baik fisik dan atau mental tersebut, serta pemahaman agama yang kurang mereka sangat memerlukan pembelajaran PAI agar mereka merasa dekat dengan Tuhan sehingga tentramlah hatinya. Dengan diberikannya pembelajaran PAI, diharapkan peserta didik mampu mengadakan perubahan, perbaikan, peningkatan dan pengalaman-pengalaman terhadap ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist.

## b. Dasar dan Tujuan Pembelajaran PAI

### 1) Dasar Pembelajaran PAI

Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Dasar pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai tertinggi yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Adapun dasar pokok Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua dasar yakni Al Qur'an dan Hadits. (Ramayulis, 2010:122).

#### a) Al Qur'an

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al Qur'an sebagai berikut:

“Kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak Abdullah dengan lafaz bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya”. (Ramayulis, 2010:122).

Firman Allah dalam QS. At Tahirim ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا ءَانفُسِكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Depag, 2002:820)*

Dari ayat tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa selaku umat Rasulullah diwajibkan untuk mengajarkan Agama Islam kepada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

#### b) Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al Ahzab ayat 21 yang artinya:

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”*. (Depag, 2002:595).

#### 2) Tujuan Pembelajaran PAI

Dalam suatu usaha pasti ada tujuan, begitu halnya dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB pasti ada tujuan. Istilah “tujuan” atau “sasaran”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal*” atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu, arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. (Ramayulis, 2010:133).

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:

a) Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "*insan kamil*" (manusia paripurna). (Ramayulis, 2010:134-138)

b) Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi/terakhir yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam diantaranya:

- (1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- (2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- (3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- (4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- (5) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki

dalam hidup disamping memlihara segi kerohanian dan keagamaan. (Ramayulis, 2010:137).

Tujuan umum pendidikan Islam menurut Nahlawy yaitu:

- (1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah .
- (2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- (3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- (4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia. (Ramayulis, 2010:138-139).

#### c) Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Hasan Langgulung, merumuskan tujuan khusus sebagai berikut:

- (1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara

melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.

- (2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- (3) Menanamkan Keimanan kepada Allah Pencipta Alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- (4) Menumbuhkan minat generasi muda menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- (5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- (6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- (7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air.



- (8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan.
- (9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
- (10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan dan perselisihan. (Ramayulis, 2010:140-141).

d) Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. (Ramayulis, 2010:141).

## 2. Problematika

### a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata “problem” yang mempunyai arti persoalan atau permasalahan ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 896). Problematika ialah hal-hal yang masih menimbulkan masalah

atau hal yang belum bisa dipecahkan masalahnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:896).

Problematika yang di maksud dalam penelitian ini adalah segala hal-hal yang dapat menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul yang belum bisa dipecahkan.

b. Problematika Pembelajaran PAI bagi Siswa Tunarungu

Masalah atau problematika yang sering muncul ketika mengajar (mendidik) siswa tunarungu ialah:

1) Siswa tunarungu adalah siswa foto copy. Artinya pada saat guru mengajar, siswa hanya bisa menirukan guru tanpa mengerti maksud dari pembicaraan guru. Sehingga guru mengalami kesulitan untuk menerangkan makna kata tersebut. (blog spot.com. diakses pada tanggal 31 Januari 2012). Contoh kongkrit untuk menggambarkan bahwa siswa tunarungu adalah siswa foto copy ialah, misalkan guru menulis kata “Allah memiliki sifat Qiyamuhu Binafsihi, yang artinya berdiri sendiri”. Berdiri sendiri dalam benak pikiran mereka adalah berdiri layaknya di atas dua kaki. Sedangkan makna sebenarnya dari kata berdiri sendiri adalah berdiri sendiri tidak membutuhkan bantuan orang lain.

2) Salah satu sifat kepribadian siswa tunarungu yang dilakukan secara kontinu menurut *Van Uden* adalah “perhatian siswa tunarungu sukar dialihkan”. (Mohammad Efendi, 2009:84). Artinya, setiap

kali pembelajaran PAI berlangsung, siswa tunarungu cenderung sibuk berbincang-bincang dengan teman dengan menggunakan bahasa mereka sendiri-sendiri, dan tidak memperhatikan guru. Sehingga problem yang dialami guru adalah bagaimana cara guru untuk mengambil perhatian siswa sehingga siswa mau memperhatikan guru saat mengajar.

3) Rata-rata problem yang yang dihadapi siswa tunarungu adalah: a) perbendaharaan kata/bahasa terbatas. b) sulit mengungkapkan yang mengandung arti kiasan atau sindiran. c) kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti kata Tuhan, pandai, mustahil dan lain-lain. d) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa. (Mohammad Efendi, 2009:77). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya problem yang muncul ketika proses KBM berlangsung adalah problem komunikasi antara guru dengan siswa yang kurang baik. Sehingga untuk mengajari siswa tunarungu dalam hal materi PAI, seorang guru dituntut ekstra sabar.

### **3. Tunarungu**

#### **a. Pengertian Tunarungu**

Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran baik itu permanen maupun tidak permanen. (blog at Wikipedia.com. diakses pada tanggal 27 Oktober 2011). Ciri-ciri anak yang menderita tunarungu adalah tidak mampu mendengar, terlambat perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam

berkomunikasi, tidak tanggap jika diajak berbicara, ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh atau monoton, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, banyak perhatian terhadap getaran, keluar nanah dari kedua telinga, dan terdapat kelainan organis telinga. (Geniofam, 2010:20-21).

Berdasarkan kriteria *International Standard Organization* (ISO) klasifikasi anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*). (Mohammad Efendi, 2009:59).

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, anak tunarungu dikelompokkan menjadi lima bagian sebagai berikut:

- 1) *Slight losses* (anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB). Ciri-ciri anak tunarungu yang berada pada rentangan tersebut antara lain:
  - a) Kemampuan mendengar masih baik, berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
  - b) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan.
  - c) Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.
  - d) Perlu diperhatikan perbendaharaan kata dan bahasanya agar perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat.

- e) Anak tunarungu dianjurkan untuk menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan daya ketajaman pendengarannya.
- 2) *Mild losses* (anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB). Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain:
- a) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.
  - b) Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya.
  - c) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah.
  - d) Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya jika posisi berhadapan.
  - e) Untuk menghindari kesulitan dalam bicara perlu mendapatkan bimbingan yang intensif.
  - f) Ada kemungkinan untuk mengikuti sekolah biasa.
  - g) Disarankan untuk menggunakan alat bantu dengar untuk mempertajam daya pendengarannya.
- 3) *Moderate losses* (anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB). Ciri-ciri anak tunarungu pada rentang tersebut antara lain:
- a) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter.
  - b) Sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya.
  - c) Penyandang tunarungu dalam kelompok ini mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan.

- d) Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
  - e) Perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas.
- 4) *Severe losses* (anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB). Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain:
- a) Kesulitan membedakan suara.
  - b) Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada disekitarnya memiliki getaran suara.
- 5) *Profoundly losses* (kehilangan pendengaran lebih dari 75 dB).
- Ciri-ciri anak tunarungu pada kelompok ini adalah ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi ( $\pm 2,54$  cm) atau sama sekali tidak dapat mendengar. (Mohammad Efendi, 2009:59-61).

#### b. Etiologi Anak Tunarungu

Banyak informasi tentang sebab-sebab terjadinya kerusakan pendengaran yang mengakibatkan terjadinya kelainan pendengaran (tunarungu). Secara rinci determinan ketunarunguan yang terjadi sebelum, saat dan sesudah anak dilahirkan dapat disimak pada uraian berikut.

- 1) Ketunarunguan sebelum lahir (*prenatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada di dalam kandungan.

Beberapa hal yang menjadi penyebab ketunarunguan pada saat anak berada dalam kandungan adalah sebagai berikut.

- a) *Hereditas* atau keturunan.
  - b) *Maternal rubella* yaitu dikenal sebagai penyakit cacar air Jerman, atau campak.
  - c) Pemakaian *antibiotika* over dosis.
  - d) *Texoemia* (keracunan pada darahnya).
- 2) Ketunarunguan saat lahir (*neonatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut.
- a) Lahir prematur. Prematur adalah proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relative sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih mudah terkena *anoxia* (kekurangan oksigen) yang berpengaruh pada kerusakan inti *cochlea*.
  - b) *Rhesus factors* (faktor darah). Menurut penelitian para ahli, bahwa orang kulit putih umumnya memiliki *rhesus* positif, sedangkan orang kulitnya berwarna memiliki *rhesus* negatif. Ketunarunguan yang dialami oleh anak-anak yang dilahirkan bisa jadi karena ketidakcocokan antara *rhesus* ibu dan anak yang dikandungnya.

- c) *Tang verlossing*. Adakalanya bayi yang dikandung tidak dapat lahir secara wajar, artinya untuk mengeluarkan bayi tersebut perlu menggunakan alat bantu. Misalnya menggunakan alat bantu jepitan tang, dengan cara ini dapat menyebabkan kerusakan yang fatal pada susunan saraf pendengaran, akibatnya kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.
- 3) Ketunarunguan setelah lahir (*posnatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan anak mengalami ketunarunguan setelah bayi dilahirkan antara lain sebagai berikut.
- a) Penyakit *meningitis cebralis*. Yaitu peradangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadinya ketunarunguan ini karena pada pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut.
- b) Infeksi. Ada kemungkinan sesudah anak lahir kemudian terserang penyakit campak (*measles*), *stuiip*, *thypus*, *influenza*, dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena infeksi akut akan menyebabkan anak mengalami tunarungu.
- c) *Otitis media kronis*. Keadaan ini menunjukkan di mana cairan *otitis media* (*kopoken=jawa*) yang berwarna kekuning-kuningan tertibun di dalam telinga bagian tengah. Kalau keadaannya sudah kronis atau tidak terobati dapat menimbulkan gangguan pendengaran, karena hantaran suara



yang melalui telinga bagian tengah terganggu. (Moh. Efendi 2009: 65-69).

c. Prinsip Pendidikan Anak Berkelainan

Mendidik anak yang mempunyai kelainan baik itu fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan pendekatan khusus juga memerlukan strategi khusus. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (anak berkelainan) diharapkan anak berkelainan tersebut dapat menerima kondisinya, dapat melakukan sosialisasi dengan baik, mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, memiliki ketrampilan yang sangat dibutuhkan, dan menyadari sebagai warga Negara dan anggota masyarakat. (Mohammad Efendi, 2009:24).

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip kasih sayang. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya.
- 2) Prinsip layanan individual. Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapat porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang

sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya

- 3) Prinsip kesiapan. Untuk menerima pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang diajarkan, terutama pengetahuan prasarat, baik prasarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.
- 4) Prinsip keperagaan. Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya.
- 5) Prinsip motivasi. Prinsip ini lebih menitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.
- 6) Prinsip belajar dan bekerja kelompok. Prinsip ini adalah sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal.
- 7) Prinsip ketrampilan. Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

8) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. (Moh. Efendi, 2009:24-26).

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2011:2). Dalam metode penelitian ini diuraikan mengenai jenis penelitian, metode penentuan subyek, teknik pengumpulan data, dan analisa data.

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Karena peneliti dapat memperoleh informasi mengenai pembelajaran PAI dan problematikanya bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul dengan cara datang langsung pada tempat penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi-kondisi alamiah (*natural setting*). Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011:9).

### **2. Subyek penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Dalam penelitian

kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono, 2011:215).

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah :

- 1) Guru PAI. Untuk diwawancara mengenai bagaimana proses pembelajaran PAI, problematika yang ditemui saat proses pembelajaran dan solusi menghadapi problematika tersebut.
- 2) Siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul. Di dalam penelitian ini, siswa tunarungu tidak diwawancarai. Namun siswa tunarungu dijadikan sebagai sumber untuk di observasi (diamati) pada waktu kegiatan KBM berlangsung. Hal ini disebabkan karena siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III belum mampu untuk berkomunikasi dengan baik.

### **3. Metode pengambilan data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Yakni berupa proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono, 2011:145). Metode ini digunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung keadaan atau kondisi sekolah, letak geografis, proses

pembelajaran PAI, problematika yang dihadapi guru serta sarana prasarana di SLB Negeri I Gunungkidul.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. (Sugiyono, 2011:137). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul, problematika yang dihadapi guru saat memberikan pembelajaran PAI dan bagaimana solusi yang dilakukan dalam menghadapi problematika tersebut. Nara sumber adalah guru PAI.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari sebuah organisasi. (Sugiyono, 2011:240). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SLB Negeri I Gunungkidul, identitas sekolah, struktur organisasi, keadaan karyawan dan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, tujuan pendirian SLB, struktur kurikulum pembelajaran PAI, serta visi misi didirikan SLB Negeri I Gunungkidul Yogyakarta.

#### **4. Analisa Data**

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,

observasi dan lainnya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono,2011:244).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya diolah dan dianalisis. Peneliti mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang pembelajaran PAI dan problematikanya bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul. Karena struktur pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokkan data dan pengurangan yang tidak penting. Selain itu dilakukan analisis pengurangan dan penarikan kesimpulan tentang pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III dan problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran PAI di SLB Negeri I Gunungkidul.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi terbagi menjadi 4 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat tentang gambaran umum SLB Negeri I Gunungkidul. Terdiri dari identitas sekolah, letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana, dan manajemen pengelola.

Bab ketiga, memuat tentang analisis mengenai hasil penelitian tentang pembelajaran PAI dan problematikanya bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul yang meliputi : bagaimana proses pembelajaran PAI, problematika yang dihadapi pendidik (guru) ketika proses pembelajaran PAI berlangsung, serta solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi problematika tersebut.

Bab keempat, merupakan akhir dari penelitian skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang penyusun berikan bagi perbaikan maupun peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul. Dalam bab ini juga berisi kata penutup, daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.